



DEPARTEMEN PERTANIAN

Liptan

Lembar Informasi Pertanian
BPTP JAKARTA

Jl. Raya Ragunan No. 30 Pasarminggu
Jakarta Selatan - 12540
Tlp. (021) 788 399 49 Fax. (021) 781 5020
<http://jakarta.litbang.deptan.go.id>
E-mail: arjkt@jico.net.id atau btp-jakarta@litbang.deptan.go.id

PUPUK ORGANIK SAMPAH KOTA

untuk tanaman
Sayuran

No.05/SS/LIPTAN/BPTP JAKARTA/2004

Agdek : 201/546

Pendahuluan

Pupuk organik berbahan baku sampah organik kota merupakan sumberdaya penting dalam budidaya pertanian, karena pupuk organik mengandung unsur-unsur hara utama dan penting bagi tanaman. Salah satu upaya mengatasi sampah organik perkotaan dan dampak negatifnya adalah melakukan pengolahan sampah kota untuk pembuatan pupuk organik. Sampah kota di DKI Jakarta saat ini mencapai 6.900 ton per hari dan $\pm 70\%$ berupa bahan organik merupakan sumberdaya lokal, yang dapat menunjang pertanian organik di perkotaan. Hasil uji efektivitas penggunaan pupuk organik berbahan baku sampah kota pada tanaman sayuran sawi dan terong.

Cara Pembuatan Pupuk Organik

Pengomposan :

Proses pengomposan menggunakan sistem open window aeration yang dimodifikasi (Sastro, *et al.*, 2002). Proses pengomposan melalui beberapa tahapan, yaitu soetasi, pencacahan dan penambahan bioaktivator serta covering. Lama pengomposan berlangsung ± 14 hari dengan c/n ratio < 20 dan suhu kompos mendekati suhu kamar atau $< 40^{\circ}\text{C}$.

Pencacahan/pengkayaan kompos:

Kompos yang sudah benar-benar matang, kemudian dicacah untuk memperoleh tekstur yang remah dan lebih homogen. Pencacahan dilakukan dengan menggunakan mesin pencacah atau melalui pengayakan.

Pengkayaan (enrichment):

Kompos memiliki kandungan hara yang relatif rendah, oleh karena itu perlu dilakukan pengkayaan dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti batuan posfat, arang sekam dan zeolit. Pengkayaan dapat dilakukan dengan menambahkan 20% batuan posfat, 5% arang sekam dan 5% zeolit. Dapat juga ditambahkan mikroba pelarut posfat dan penambat N bebas.

Pemeletan :

Kompos yang sudah diperkaya dapat dibentuk *granular/pellet* untuk memudahkan dalam aplikasi dan memberikan nilai estetika pada pupuk.



Gambar pupuk organik dalam bentuk pelet

Pemeletan dilakukan dengan mesin pellet. Pupuk pellet yang siap pakai sebelum dikemas perlu dikering anginkan selama $\pm 1 - 2$ hari.

Teknik Budidaya Sawi & Terong

Persemaian:

Ukuran persemaian adalah 1 x 3 m dengan tinggi bedengan $\pm 20 - 30$ cm. Umur persemaian tanaman sawi berkisar 2 minggu sedangkan terong berkisar 3 minggu. Setelah itu tanaman sawi dan terong siap dipindahkan lahan pertanaman.

Pengolahan tanah dan pemupukan :

Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan cara mencangkul tanah sampai gembur. Untuk tanaman sawi dibuat petak tanaman dengan ukuran 1 x 5 m, sedangkan untuk terong ukuran petak tanaman 2 x 5 m. Pemberian pupuk organik dilakukan 2 minggu sebelum tanam. Pemberian pupuk pada tanaman sawi dengan cara disebar pada permukaan tanah, sedangkan pada terong diberikan pada lubang tanaman. Dosis yang digunakan adalah 15 - 25 ton/ha dan 25 - 30 ton/ha untuk tanaman terong.



Penanaman dan pemeliharaan :

Penanaman sawi dengan jarak tanam 10 x 15 cm, sedangkan terong 40 x 50 cm. Penyulaman dilakukan seminggu setelah tanam.

Pemeliharaan meliputi penyiraman, penyiangan, pendangiran dan pewiwilan pada tanaman terong, hal ini dilakukan lagi menjelang pemupukan susulan.

Panen/Hasil :

Sawi

Tanaman sawi dapat dipanen setelah berumur 21 hari dan dilakukan pada sore hari. Total hasil panen tanaman sawi yaitu rata-rata 44,8 - 54,2 ton/ha.



Terong

Pemanenan terong dapat dilakukan pada umur 2 bulan, dan dipanen terus menerus hingga berumur 4 bulan. Total hasil panen terong secara keseluruhan (selama 6 kali panen) rata-rata yaitu $\pm 20,72$ ton/ha.

